

Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Bonto Manurung, Kabupaten Maros

Andi Nurul Mukhlisa¹, Andi Surya Ashari², Andi Ariadi³

¹ Prodi kehutanan, Fakultas Pertanian Peternakan dan Kehutanan, Universitas Muslim Maros, Indonesia

² PKH, Dinas Sosial Kab. Maros, Indonesia

³ Mahasiswa Pascasarjana Prodi Kehutanan, Universitas Hasanuddin, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Andi Nurul Mukhlisa

E-mail: mukhlisanurul@umma.ac.id

Abstrak

Peningkatan deforestasi hutan pada setiap wilayah mulai terlihat signifikan. Seluruh stakeholder dalam penanganan hutan terlibat dalam memberikan kebijakan terhadap pengaruh deforestasi. RHL (rehabilitasi hutan dan lahan) merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan dalam mengurangi laju deforestasi. Keberhasilan dalam melakukan rehabilitasi ini sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat. Setiap stakeholder termasuk masyarakat diharapkan terlibat dalam aspek perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan data studi penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Data yang telah ada kemudian dilakukan analisis pada tahun 2023 secara kualitatif. Data tambahan yang dibutuhkan menggunakan metode wawancara secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat. Masyarakat di Desa BontoManurung memiliki keinginan yang kuat dalam proses kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang ada di desa mereka. Proses pendampingan dilakukan secara bertahap. Setiap tahapan dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dilakukan sosialisasi, hal ini diharapkan agar masyarakat dapat menerima setiap informasi dan alur kegiatan. Partisipasi masyarakat terlibat dalam penyiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tahap 1 dan pemeliharaan tahap 2.

Kata Kunci : Deforestasi; Rehabilitasi Hutan; Partisipasi Masyarakat.

Abstract

The increase in forest deforestation in each region is starting to look significant. All stakeholders in forest management are involved in providing policies against the effects of deforestation. RHL (forest and land rehabilitation) is one of the efforts that can be made to reduce the rate of deforestation. Success in carrying out this rehabilitation is greatly influenced by community participation. Every stakeholder including the community is expected to be involved in aspects of program planning, implementation and evaluation. The method used in this study is a qualitative method using research study data conducted from 2019 to 2021. The existing data is then analyzed qualitatively in 2023. The additional data required uses a participatory interview method involving the community. The people in BontoManurung Village have a strong desire to be involved in the process of forest and land rehabilitation activities in their village. The mentoring process is carried out in stages. Socialization is carried out at each stage of the forest and land rehabilitation activities. It is hoped that the community will receive all the information and activities. Community participation is involved in land preparation, planting, stage 1 maintenance and stage 2 maintenance.

Keywords: Deforestation; Forest Rehabilitation; Community Participation.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki hutan tropis terluas di dunia. Namun dengan luasan hutan tropis yang dimiliki, Indonesia juga menghadapi tantangan dan masalah dalam mengelola hutan dan lahan. Tantangan dan masalah terhadap hutan dan lahan tersebut harus diantisipasi dan ditangani dengan benar, karena keberhasilan dalam mengelola hutan dan lahan saat ini akan menentukan masa depan kita dan generasi mendatang (Gitahapsari dan Amni, 2016)

Salah satu upaya menekan laju deforestasi melalui rehabilitasi hutan, rehabilitasi didalam dan diluar kawasan hutan yang selanjutnya disingkat RHL adalah upaya untuk memulihkan, mempertahankan dan meningkatkan fungsi hutan dan lahan serta memulihkan lahan-lahan rusak/kritis agar dapat berfungsi sebagai media produksi dan media tata air (Musabirirn, 2021). Hutan lindung sering mengalami penurunan kondisi sumberdaya alam akibat dari adanya kebakaran hutan, penebangan liar, penggembalaan liar, dan perladangan berpindah. Sehingga dampak negatif yang ditimbulkan mencakup kerusakan ekologis, menurunnya keanekaragaman hayati, merosotnya nilai ekonomi hutan dan produktivitas tanah. Terkait dengan hal tersebut maka perlu penanganan khusus dari pemerintah dengan cara melibatkan masyarakat pada kegiatan RHL di kawasan hutan lindung. Oleh karena itu kegiatan RHL di kawasan hutan lindung dengan melibatkan masyarakat di sekitarnya sangat membantu usaha pelestarian hutan lindung. (Asriani, 2016)(Suparwata & Budi, 2020).

Pendekatan rehabilitasi lahan kritis harus dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek sosial ekonomi dan budaya masyarakat (Njurumana et al., 2008). Untuk meningkatkan keberhasilan rehabilitasi lahan kritis, disinilah sangat diperlukan partisipasi masyarakat dalam ikut langsung baik pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program. Dengan dasar itulah partisipasi masyarakat dalam setiap program mutlak diperlukan, tanpa adanya partisipasi, masyarakat hanyalah menjadi objek semata (Ansori, 2012) (Suparwata & Budi, 2020).

Paradigma partisipasi seluruh stakeholders tersebut bersama-sama paradigma lainnya, yaitu “pemberdayaan masyarakat” menjadi semacam pemicu bagi timbulnya gairah memformalkan partisipasi di segala aspek pembangunan tersebut dalam proses teknis dan prosedur administratif pembangunan yang konstitusional legal, termasuk dalam hal penataan ruang ataupun upaya-upaya peningkatan kualitas permukiman lainnya (Salam, 2010)

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif menggunakan data studi penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 hingga tahun 2021. Data yang telah ada kemudian dilakukan analisis pada tahun 2023 secara kualitatif. Data tambahan yang dibutuhkan menggunakan metode wawancara secara partisipatif dengan melibatkan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

A. Biofisik

1. Batas Lokasi Penelitian

Adapun batasan wilayah pada area penelitian yaitu:

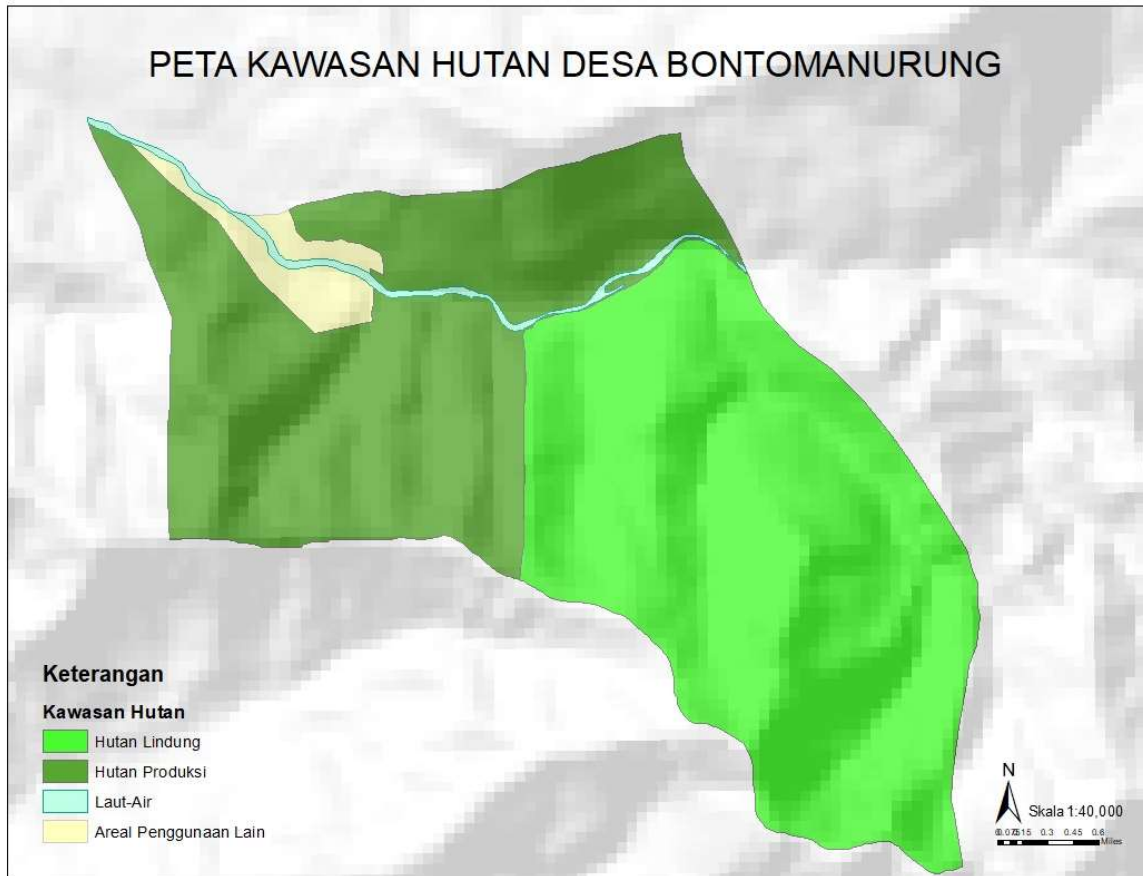
Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Bonto Somba dan Desa Bonto Matinggi

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Parigi, Kab. Gowa dan Desa Bontokassi, Kab. Gowa

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Borisallo, Kab. Gowa dan Desa Bonto Matinggi

Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Garassi Kab., Gowa dan Desa Bonto Somba

2. Kawasan Hutan



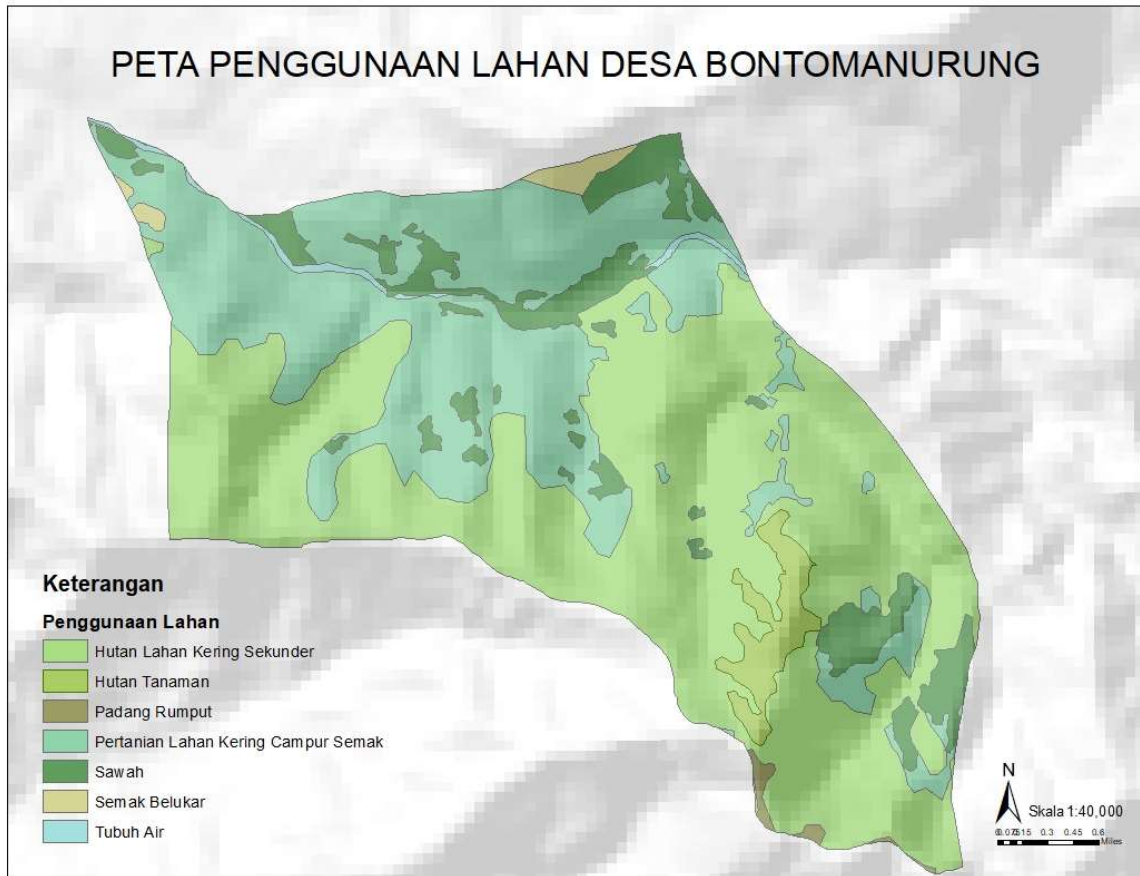
Gambar 1.
Peta Kawasan Hutan Desa BontoManurung

Fungsi kawasan hutan pada Desa Bonto Manurung didominasi oleh fungsi Hutan Lindung seluas 1600,96 ha. Hal ini menjadi dasar pertimbangan daerah ini perlu dilakukan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan. Luasan fungsi kawasan hutan lainnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.
Fungsi Kawasan Hutan Desa Bonto Manurung

Fungsi Kawasan Hutan	Luas (ha)
Areal Penggunaan Lain	102.74
Hutan Lindung	1600.96
Hutan Produksi	1252.6
Perairan	39.68

3. Penggunaan Lahan



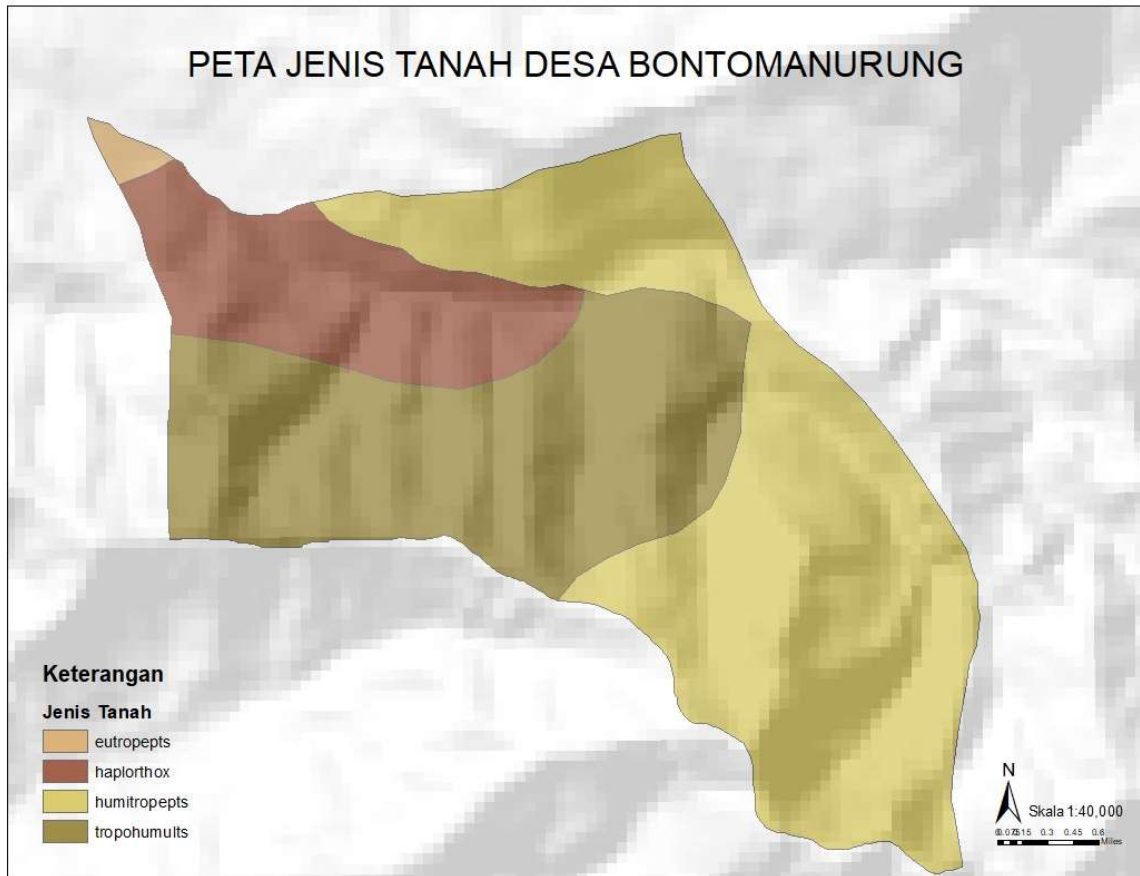
Gambar 2.
Peta Penggunaan Lahan Desa Bonto Manurung

Pada gambar 2 dapat terlihat bahwa kondisi penggunaan lahan didominasi dengan hutan lahan kering sekunder seluas 1611,54 ha. Pada fungsi kawasan hutan lindung penggunaan lahan didominasi dengan kegiatan pertanian lahan kering campur semak. Kegiatan masyarakat dapat memicu bencana longsor ketika intensitasi hujan tinggi.

Tabel 2.
Penggunaan Lahan Desa Bonto Manurung

Penggunaan Lahan	Luas (ha)
Hutan Lahan Kering Sekunder	1611,54
Hutan Tanaman	77,46
Padang Rumput	12,32
Pertanian Lahan Kering Campur Semak	986,24
Sawah	261,88
Semak Belukar	26,21
Tubuh Air	20,35

4. Jenis Tanah



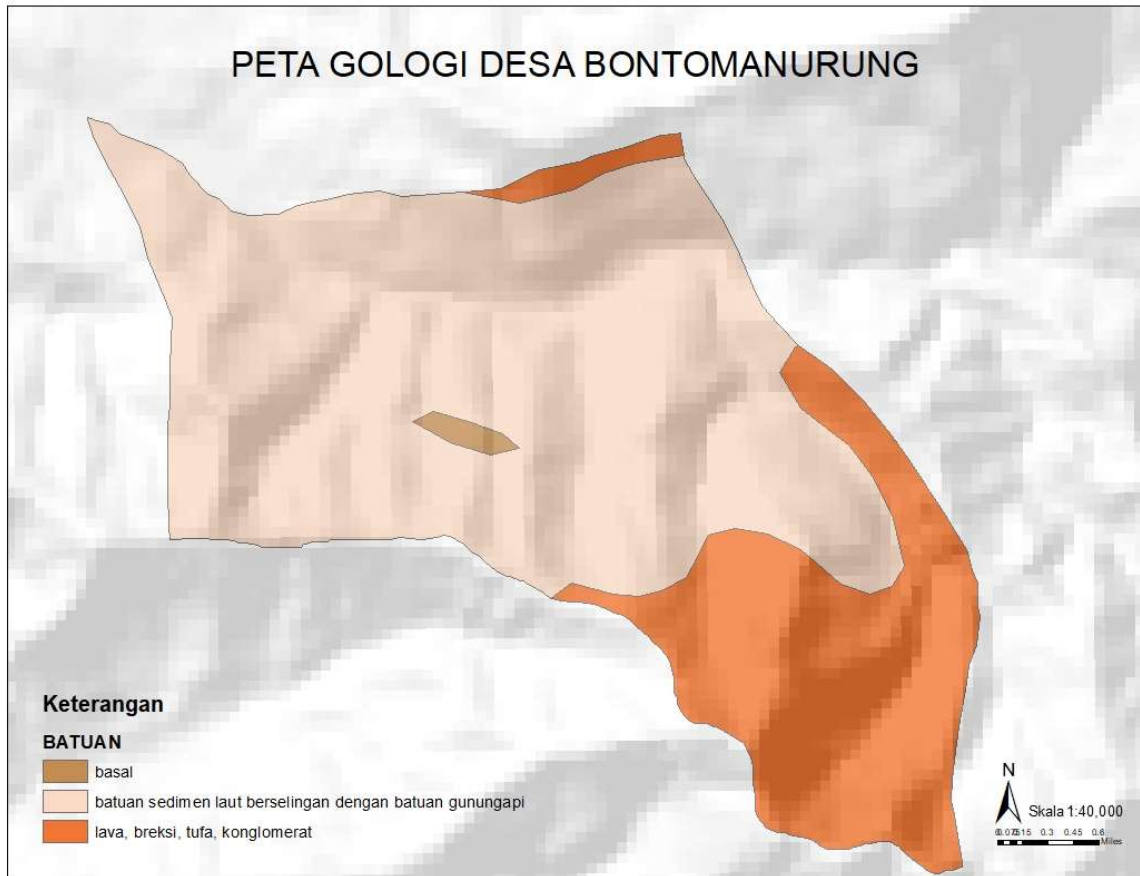
Gambar 3.
Peta Jenis Tanah Desa BontoManurung

Jenis Tanah pada Desa Bonto Manurung didominasi oleh jenis tanah humitropepts. Jenis tanah Humitropepts Humitropepts merupakan sub ordo tanah inceptisol yang tersebar 10% di permukaan bumi sehingga ordo tanah ini dapat dijumpai pada kondisi iklim dan fisiografi berbeda. Jenis tanah ini adalah tanah yang berkembang dari tuf vulkan di daerah yang relatif tinggi, dengan kondisi iklim yang dingin/lembab.

Tabel 3.
Jenis Tanah Desa Bonto Manurung

Jenis Tanah	Luas (ha)
eutropepts	23.28
haplorthox	483.24
humitropepts	1,450.08
tropohumults	1,039.39

5. Geologi



Gambar 4.
Peta Geologi Desa Bonto Manurung

Desa Bonto Manurung didominasi dengan batuan sedimen laut berselingan dengan batuan gunung api. Batuan sedimen laut berasal dari daratan dan hasil aktivitas (proses) biologi, fisika dan kimia baik yang terjadi di daratan maupun di laut itu sendiri, meskipun ada sedikit masukan dari sumber vulkanogenik dan kosmik. Sedimen laut terdiri atas materi-materi berbagai sumber. Faktor yang mempengaruhi tipe sedimen yang terakumulasi antara lain adalah topografi bawah laut dan pola iklim. Distribusi laut saat ini merupakan refleksi iklim dan pola arus. Tipe sedimen dasar laut berubah terhadap waktu karena perubahan cekungan laut, arus dan iklim. Urutan dan karakteristik sedimen baik struktur maupun tekstur yang tergambar dalam lapisan sedimen menunjukkan sebagian perubahan yang terjadi di atasnya (Rifardi, 2012) sedangkan batuan gunung api dihasilkan dari berbagai tipe gunung api purba dengan tatanan tektonika yang bervariasi pula (Mulyaningsih, 2015).

Tabel 4.
Jenis Batuan Desa Bonto Manurung

Jenis Batuan	Luas (ha)
Basal	18.83724
Batuan sedimen laut berselingan dengan batuan gunungapi	2136.797
Lava, breksi, tufa, konglomerat	840.3578

B. Sosial Ekonomi

1. Pertanian

Komoditi pertanian yang dikembangkan di Desa Bonto manurung diantaranya: tanaman kopi, kakao, pisang, Mangga, dan tanaman olahan (Mapala, Cendana, Mahoni). Beberapa tanaman yang dikembangkan masih menggunakan metode tradisional dan hanya untuk konsumsi rumah tangga. Pelibatan gender diperhitungkan dalam pengelolaan tanaman pertanian. Jumlah tanaman olahan yang dikembangkan masih sangat minim, hal ini dikarenakan pengetahuan masyarakat terkait seberapa penting tanaman berkayu untuk menunjang kelestarian hutan masih sangat kurang dipahami.

2. Peternakan

Komoditi peternakan yang ada di Desa Bontomanurung diantaranya: Sapi, Kuda, Kambing dan beberapa hewan peliharaan. Komoditas peternakan ini cukup menjangkakan perekonomian masyarakat. Proses jual beli yang terjadi terkadang masih menggunakan system barter atau kesepakatan pribadi antara penjual dan pembeli. Dengan berkembangnya zaman beberapa masyarakat juga sudah memiliki standar harga jual untuk komoditas peternakan yang mereka miliki. Kuda masih mendominasi perekonomian masyarakat, karena sapi dan kambing masih dianggap sulit untuk dipelihara.

II. Partisipasi Masyarakat

Masyarakat di Desa BontoManurung memiliki keinginan yang kuat dalam proses kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan yang ada di desa mereka. Proses pendampingan dilakukan secara bertahap. Setiap tahapan dalam kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan dilakukan sosialisasi, hal ini diharapkan agar masyarakat dapat menerima setiap informasi dan alur kegiatan.

1. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Penyiapan lahan

Tahapan kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan (RHL) pada Dusun Tanete Bulu yaitu pembuatan lubang tanam, pembuatan ajir serta pembuatan pondok telah dilakukan oleh anggota kelompok. Setiap tahapan tersebut mengikuti prosedur yang telah diinstruksikan oleh mitra kerja CV. Belantara Jaya. kondisi bibit pada bulan oktober telah mencapai tinggi dan usia siap tanam. Masyarakat masih menunggu turun hujan untuk memulai proses penanaman. Partisipasi masyarakat terhadap proses



Gambar 5.

Proses Sosialisasi dan Peyiapan Lahan

tahapan ini sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran saat melakukan diskusi bersama rekanan/pendamping di desa mereka. Berdasarkan pertemuan yang dilakukan oleh pendamping

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

lapangan dari rekanan memberikan informasi bahwa kondisi beberapa jenis bibit yang telah disediakan dari BPDAS ada yang pertumbuhannya tidak sempurna. Sehingga partisipasi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya yaitu dibutuhkan penggantian bibit jenis yang sama atau berbeda dalam jumlah bibit yang diperhitungkan tetap sama.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Penanaman

Kegiatan Rehabilitasi hutan dan lahan pada blok 33 Desa Bontomanurung, Kecamatan Toppobulu, Kabupaten Maros telah sampai pada kegiatan penanaman, penanaman dilakukan oleh warga dusun tanete bulu, Desa Bontomanurung bersama rekanan. Proses penanaman berlangsung sekitar 12 Hari kerja pada 10 petak yang tersebar dalam 250 Ha, penanaman dilakukan secara berkelompok, terdapat 10 kelompok yang dikordinir oleh masing-masing mandor, pada proses penanaman anggota kelompok berbagi tugas, yakni ada yang bertugas angkut bibit dari lokasi persemaian ke lokasi penanaman dan ada yang bertugas menanam bibit dengan metode yang telah diarahkan oleh rekanan. Antusias warga dusun tanete bulu dalam program rehabilitasi hutan dan lahan sangat tinggi sehingga tahapan awal



Gambar 6.

Kegiatan Penanaman yang dilakukan Masyarakat Desa Bonto Manurung

sampai proses penanaman berjalan dengan baik, kesadaran akan pentingnya kelestarian hutan serta pengelolaan hutan yang berkelanjutan mulai dipahami oleh masyarakat Dusun Tanete Bulu. Sebanyak 100.000 bibit pohon telah ditanam dengan jenis kemiri, bungur, pucasasa, mapala dan nangka. Bibit tersebut ditanam secara campuran dalam 1 petak sehingga kelima bibit pohon tersebar keseluruh 10 petak yang ada, Terdapat jenis tanaman MPTS (Multipurpose Tree Species) yang diharapkan kelak dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sumber ekonomi.

3. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemeliharaan Tahun I

Proses pemeliharaan tahun pertama (PI) mengalami beberapa hambatan diantaranya disebabkan karena pada tahap awal kegiatan bertepatan dengan musim tanam pada tanaman pertanian semusim. Beberapa masyarakat lebih menitik beratkan waktu dan tenaganya pada musim tanam ini. Setelah musim tanam usai, masyarakat kemudian dihadapkan pada pandemi akibat adanya virus Covid-19. Masyarakat ikut serta melakukan pencegahan dengan memutus rantai penyebaran.



Gambar 7.

Kegiatan pemeliharaan tahap 1 (distribusi bibit, pendangiran dan pemupukan) oleh Masyarakat

Masyarakat turut andil melakukan pemeriksaan pada warga dan melarang warga luar untuk masuk ke dalam desa mereka. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan tahun I baru bisa berjalan normal ketika pertengahan tahun. Pelibatan masyarakat yaitu pada kegiatan :

- Distribusi bibit kelubang tanam
- Penyulaman terhadap tanaman yang mati
- Penyiangan, pendangiran, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit sebanyak 3 kali
- Pengawasan Mandor Tanam
- Pengadaan Pupuk NPK Tablet sebanyak 2.875 kg
- Penyediaan bibit tanam untuk penyulaman Blok Bonto Manurung;

Tanaman Kayu – kayuan :

- Mappala sebanyak 2.875 batang
- Pucasasa sebanyak 2.875 batang
- Bugur sebanyak 500 batang

Tanaman HHBK :

- Kemiri sebanyak 3.750 batang

4. Partisipasi Masyarakat dalam Kegiatan Pemeliharaan Tahun II

Keterlibatan masyarakat dalam pemeliharaan tahun ke 2 mulai terarah. Hal ini disebabkan masyarakat telah dilakuka sosialisasi kegiatan mulai dari proses pendampingan setiap tahunnya. Pada tahun ke 2 masyarakat memberikan partisipasinya pada kegiatan:

- Penyulaman
- Penyiangan
- Pendangiran
- Pemupukan

- e. Pengendalian Hama Dan Penyakit Sebanyak 3 Kali
 - f. Pengawasan /Mandor Tanam Volume : 25 OB
 - g. Pengadaan Pupuk NPK Tablet sebanyak 2.500 kg
 - h. Penyediaan Sulaman :
- Tanaman Kayu – kayuan :
- Mappala sebanyak 3.000 batang
 - Pucasasa sebanyak 3.000 batang
 - Bungur sebanyak 500 batang
- Tanaman HHBK
- Nangka sebanyak 1.750 batang
 - Kemiri sebanyak 1.750 batang



Gambar 8.
Pemeliharaan Tahun II

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, M. (2012). Pengelolaan Hutan Kemitraan Untuk Menyejahterakan Rakyat Kasus Pola Phbm (Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat) Di Perum Perhutani BKPH Parung Panjang, KPH Bogor. Disertasi. Sekolah Pascasarjana, IPB. Bogor.
- Asriani, H. P. (2016). Persepsi Masyarakat Terhadap Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Di Desa Benteng Alla Utara Kecamatan Baroko Kabupaten Enrekang. Skripsi Fakultas Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Gitahapsari, D. & Amni, Z. R. (2016). Implementasi Program Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Melalui Kegiatan Hutan Rakyat Di Desa Kalisidi Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang. Universitas Diponegoro.
- Mulyaningsih, S. (2015). Vulkanologi. Penerbit Ombak. Yogyakarta. ISBN: 978-602-258-322-6.
- Musabirrn, A. (2021). Evaluasi Luas Progres Kegiatan Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Menggunakan Citra Drone Di Blok Walimpong Kabupaten Bone. Skripsi Fakultas Kehutanan. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Njurumana, G.N.D., Victorino, B.A., Dan Pratiwi. (2008). Potensi Pengembangan Mamar Sebagai Model Hutan Rakyat Dalam Rehabilitasi Lahan Kritis Di Timor Barat. Jurnal Penelitian Hutan Dan Konservasi Alam, 5(5): 473-484

- Rifardi. (2012). Ekologi Sedimen Laut Modern. Ur Press Pekanbaru. ISBN 978-979-792-149-1. Edisi Revisi.
- Salam, M., R. (2010). Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Permukiman Dikawasan Pusat Kota Palu. Jurnal " Ruang " Volume 2 Nomor 2. Universitas Tadulako.
- Suparwata, D.,O. (2020). Model Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Lahan Kritis Di Das Limboto. Jurnal Envisoil Vol 1 No. 2. Universitas Muslim Maros.